

**DESIGN OF HALAL-CERTIFIED KERIS AENG TONG-TONG TOURISM
VILLAGE IN MAQASHID SHARIA PERSPECTIVE**

**DESAIN DESA WISATA KERIS AENG TONG-TONG BERSERTIFIKASI
HALAL DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

Naila Tsawaba¹, Ach. Fawaid As'ad², Mohamad Djasuli³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura^{1,2,3}

200221100163@student.trunojoyo.ac.id¹, fawaid.asad@trunojoyo.ac.id²,

djasuli@trunojoyo.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the design of the halal-certified Aeng Tong-Tong Keris Tourism Village in a maqashid sharia perspective. This research method uses a qualitative case study approach configurative-ideographic studies. The results of this study show that aeng tong-tong village, sumenep regency is famous for its keris tourism village which is one of the traditional cultural heritages that is still maintained today. The process of making and maintaining keris, special artistic skills are needed, as well as a unity of thought and deep soulfulness to emulate and continue the mpu's for generations. The soul of a mpu in the kiwari is no longer patronized by keris that have magical or supernatural powers, but rather the pouring of the philosophy of the soul and thoughts contained in the keris based on the meaning of the motif and its shape with high aesthetic value. Keris cultural capital that does not conflict with islamic sharia has the potential to become a halal-certified kris tourism village. The existence of cultural traditions and religiosity as artistic values that have an impact on the development of tourism and the local economy is in line with maqashid sharia values.

Keywords: Tourism Village, Keris, Halal Certification, Maqashid Sharia.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menelaah desain desa wisata keris Aeng Tong-Tong bersertifikasi halal dalam perspektif maqashid syariah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus *configurative-ideographic studies*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Aeng Tong-Tong, Kabupaten Sumenep terkenal dengan desa wisata keris yang menjadi salah satu warisan budaya tradisional yang masih di rawat hingga saat ini. Proses pembuatan dan pemeliharaan keris diperlukan keahlian artistik khusus, serta satu kesatuan pikiran dan penjiwaan mendalam untuk meneladani dan meneruskan ke-mpu-an secara turun temurun. Jiwa seorang mpu di erakiwari tidak lagi berpatron pada keris yang memiliki kekuatan magis ataupun supranatural, namun lebih pada penguasaan filosofi jiwa dan pikiran yang tertuang dalam keris berdasar pada makna motif dan bentuknya yang bernilai estetika tinggi. Modal budaya keris yang tidak bertentangan dengan syariah islam berpotensi menjadi desa wisata keris bersertifikasi halal. Eksistensi tradisi budaya dan religiusitasnya sebagai nilai seni yang berdampak pada perkembangan pariwisata dan ekonomi lokal selaras dengan nilai maqashid syariah.

Kata Kunci: Desa Wisata, Keris, Sertifikasi Halal, Maqashid Syariah.

PENDAHULUAN

Sumenep di juluki sebagai Kota Keris pada tahun 2012, di tandai dengan adanya replika keris yang terletak pada gerbang karaton dengan tulisan “Selamat Datang di Kota Keris” (Purnama & Anggapuspa, 2021). Pada tahun 2022 Sumenep mendapati juara 1 (satu) Anugerah Desa Wisata

Indonesia (ADWI) dengan kategori daya tarik pengunjung yang berada di Desa Aeng Tong-Tong (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2022). Selain itu, Desa Aeng Tong-tong memecahkan Rekor MURI sebagai Desa dengan Empu Keris Terbanyak di dunia, setidaknya terdapat 446 *empu* keris yang terdiri dari 440

empu laki- laki dan 6 perempuan. Dalam kurun waktu satu bulan, setiap pengrajin dapat memproduksi sekitar

6.000 keris, di antaranya 1.000-2.000 keris diproyeksikan untuk diekspor ke luar negeri (Solehatun, 2023). Tidak heran jika jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sumenep sebagai kota keris berjumlah kunjungan wisata sebanyak 208.093 wisatawan pada 2020 dan 248.158 wisatawan pada 2021 (BPS, 2022)

Keris merupakan suatu benda budaya, keris juga memiliki karya seni yang terdapat didalamnya yang memiliki unsur kebudayaan, karena benda itu tercipta karena akal dan pikiran manusia sehingga lahirlah sebuah karya (Laila, 2019). Keris Desa Aeng Tong-tong memiliki karakteristik yang terlihat pada alat *perabot* (hulu) keris dimana keris tersebut memiliki bentuk dasar yaitu bentuk silindris, ujungnya menyatu menyerupai titik yang berbentuk menyerupai ikal (mengombak), dan pada *warangka* atau sarung keris yang terbuat dari kayu keris ini memiliki wujud serupa udang (berkelok), dedaunan dan perahu (Siswanto et al., 2015) Sedangkan *bilah* (bilahan bambu) keris di Sumenep mempunyai *gandhik* atau sebuah hiasan yang berada di sebelah atas tipis, *pejetan* yang terlihat dangkal dan datar, serta keris tersebut memiliki jenis pamor ada pada *bilah* terdapat tekstur nyata yaitu apabila disentuh belahan bambu yang terdapat pada keris tersebut terasa timbul dan tajam (Rozie et al., 2022). Keunikan keris inilah yang dapat menjadi potensi sektor pariwisata di dalam pengetahuan lokal yang melingkupinya menjadi daya tarik

wisata.

Kondisi eksisting pariwisata konvensional mulai bergeser trading pada pariwisata halal (Pradesyah & Khairunnisa, 2018). Penerapan wisata syariah kini mulai di kembangkan, di berbagai tempat-tempat wisata seperti Masjid Istiqlal Jakarta, Keraton Kesultanan Yogyakarta, Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Masjid Muhammad Cheng Hoo, dan masih banyak yang lainnya. Pariwisata halal dapat menjadi pembangunan ekonomi karena tren wisata halal terus mengalami peningkatan dan potensinya yang besar dapat menjadi alternatif pembangunan ekonomi (Aziz & Athoillah, 2019). (Samsuduha, 2020) menjelaskan bahwa potensi wisata halal saat ini sangat besar dalam menangkap kebutuhan pasar masyarakat dunia yang mulai beralih ke ekonomi syariah baik dengan dasar pemahaman keislamannya maupun dikarenakan rasa dan kenyamanan semata.

Hal itu juga diperkuat dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara agama dan pariwisata (Elaziz et al., 2017); (Eid & El-Gohary, 2016). (Basyariah, 2021) Halal diidentifikasi sebagai segala sesuatu yang diperbolehkan menurut syariah atau nilai Islam (Zakaria & Abdul-Talib, 2010) Pariwisata berbasis Islam merupakan sebuah perjalanan wisata yang diikuti oleh motivasi kegiatan keagamaan dan berasal dari motivasi Islam (Jaelani, 2017) Salah satu contoh dari objek wisata halal adalah Masjid Istiqlal yang akan dikembangkan sebagai destinasi wisata religi di Indonesia. Hal ini

tidak dapat dilepaskan dari lengkapnya fasilitas yang ramah terhadap muslim di Kota Jakarta dengan 510 hotel bersertifikat halal dan 5 hotel tipe syariah (Hermawan, 2021).

Penelitian ini bermaksud menggunakan maqashid syariah untuk wisata halal (Ahyani et al., 2022; Al Qital et al., 2022; Mutmainah et al., 2022; Rusydiana et al., 2021; Sulistiani, 2019). Penelitian ini bermaksud untuk memasukan maqashid syariah dalam konsep desa wisata keris sebagai destinasi wisata halal. Pada dasarnya maqashid syariah yang mengacu pada tujuan-tujuan hukum islam yang mencakup perlindungan terhadap agama (Ustadz et al., 2023), jiwa (Arifah Hidayat et al., 2023) akal (Mustaqim, 2022), keturunan (Arifah Hidayat et al., 2023), harta (Muttaqin & Khasanah, 2023) dan lingkungan, memegang peranan sentral dalam konteks pengembangan pariwisata halal. Kebaruan penelitian ini untuk memberikan implikasi pergeseran kesadaran budaya keris di masyarakat desa “Aeng Tong Tong Kabupaten Sumenep” menjadi sebuah nilai estetika bernilai seni tinggi, bukan suatu benda yang mengandung nilai klenik yang akan jatuh pada sesuatu yang sifatnya mengkafirkan Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Konsep ini memberikan landasan prinsip yang kaya akan implikasi dalam upaya memastikan bahwa konsep desa wisata keris berpotensi menjadi desa wisata halal yang ramah muslim, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal.

Tujuan penelitian ini untuk menelaah desain desa wisata keris Aeng Tong-Tong bersertifikasi

halal dalam perspektif syariah. Desa Aeng Tong-Tong berpotensi menjadi wisata halal. Tradisi budaya keris secara turun temurun jika tersertifikasi halal dan ramah muslim dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata dan ekonomi lokal. Modal budaya keris yang lebih pada nilai estetika dapat di desain menjadi destinasi wisata halal. Realisasi mindset “halal”; “syariah”; “islam” sebagai kesempatan untuk mendorong para managerial pariwisata untuk membentuk destinasi yang ramah muslim, serta memiliki nilai-nilai tradisi kearifan lokal yang tetap terjaga di era perubahan zaman digital dan teknologi. Penelitian ini akan menelaah desain Desa Wisata Aeng Tong-Tong menjadi destinasi wisata halal yang berkesinambungan, memenuhi tuntutan wisatawan Muslim, an memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta ekonomi regional.

LITERATURE REVIEW

Implementasi Wisata Halal dalam Desa Wisata Keris

Parawisata syariah memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. (Ahla et al., 2020) (Ahla et al., 2020) Adanya pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Tidak hanya itu, pengembangan pariwisata juga dapat menumbuhkan industri pendukung lain, sehingga dapat membangun integrasi baik antar sektor pariwisata ataupun dengan sektor lain di suatu wilayah. (Adinugraha, H. H., Sartika, M., &

Kadarningsih, 2018) Secara Eksplisit, wisata syariah merujuk pada bentuk perjalanan dan kegiatan wisata yang memauhi prinsip-prinsip syariah, yaitu hukum islam Berdasarkan Fatma Dewan Syariah Nasional Pemimpin Agama Indonesia nomor 08/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah, terdapat 11 unsur yang relavan dengan tingkat wisata pedesaan yaitu 1) masjid; 2) makanan dan minuman; 3) tujuan perjalanan; 4) tempat wisata; 5) medis kesehatan; 6) penginapan; 7) kode pakaian dan layanan; 8) lingkungan dan kebersihan alam; 9) kedamaian dan kesehatan; 10) mempertahankan nilai budaya, dan adat istiadat penelitian ini menunjukkan bahwa Bandung telah berhasil memanfaatkan potensi parawisata halal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Cupian et al., 2023). Kehaadiran fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim telah menghasilkan peningkatan pendapatan dan investasi di daerahn tersebut. (Adinugraha,

H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, 2018) mengungkapkan bahwa industri parawisata halal di Malaysia telah memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi negara. Pertumbuhan industri ini terlihat melalui peningkatan pendapatan dari wisatawan muslim, pembukaan lapangan kerja baru dan pengembangan infrastruktur parawisata. Dengan potensi perkembangan industri halal di Indonesia perlunya kajian hukum islam salah satunya terkait maqashid

syariah yang menjadi bagian kerangka yang melandasi pembentukan inovasi, pengembangan, pengelolaan dan pemasaran industri halal di Indonesia (Sulistiani, 2019).

Maqashid syariah bagian dari pada kajian hukum islam untuk mengetahui maksud dan hikmah dari adanya perintah dan larangan dalam hukum islam. Sehingga akal manusia selain hanya meyakini akan kebenaran wahyu melalui Al-Quran dan Sunnah, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai maslahat yang di maksud dalam setiap kandungan perintah menggunakan dan mengkomsumsi hal-hal yang halal dan thoyib sebagaimana firman allah SWT. Penelitian oleh (Mutmainah et al., 2022) menyeroti pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, penekanan pada nilai-nilai etika, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan dapat memastikan bahwa pertumbuhan industri pariwisata tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi tetapi juga menghormati prinsip-prinsip syariah yang mendasari kehidupan masyarakat muslim. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya pengembangan parawisata halal dalam mendukung ekonomi berkelanjutan di negara-negara yang berorientasi pada Maqashid syariah.

Maqashid syariah yang mengacu pada tujuan-tujuan hukum islam yang mencakup perlindungan terhadap agama (Ustadz et al., 2023), jiwa (Arifah Hidayat et al., 2023) akal (Mustaqim, 2022), keturunan (Arifah Hidayat et al., 2023), harta (Muttaqin & Khasanah, 2023) dan lingkungan, memegang peranan

sentral dalam konteks pengembangan pariwisata halal. Konsep ini memberikan landasan prinsip yang kaya akan implikasi dalam upaya memastikan bahwa pariwisata halal tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga terpenuhi tujuan-tujuan tersebut. Dalam konteks pariwisata halal, tantangan yang kompleks mengemukakan dalam berbagai dimensi. Keseimbangan antara keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan perlindungan lingkungan menjadi isu yang perlu di perhatikan secara serius. Mewujudkan pengembangan pariwisata yang tidak hanya merangsang perekonomian, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip sosial yang adil, serta merespons kebutuhan lingkungan dalam jangka panjang menjadi pertanyaan esensial. Terkadang pariwisata halal dianggap sebatas sebagai strategi pemasaran yang hanya menyoroti aspek makanan halal dan fasilitas berdoa. Hal ini bisa meredam kepentingan aspek-aspek signifikan lainnya, seperti pendidikan budaya dan religius serta urgensi akan lingkungan yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, di perlukan strategi yang efektif untuk memastikan bahwa informasi terkait fasilitas dan layanan pariwisata halal mudah di temukan oleh wisatawan muslim sehingga mereka dapat merencanakan perjalanan mereka secara optimal. Dalam kerangka inilah penelitian tentang desain desa wisata keris Aeng Tong-Tong bersertifikasi halal dalam perspektif maqashid syariah memiliki relevansi yang sangat penting.

Konsep wisata halal mengacu

kepada integrasi nilai-nilai islam kedalam seluruh aspek keparawisataan, nilai-nilai ajaran islam yang bersifat universal dan tidak bertentangan dengan hukum manapun membuat wisata halal dapat di terima dan di konsumsi oleh wisatawan manapun terlepas dari agama yang di anutnya. Namun tentunya terminologi wisata halal sangat berbeda dengan wisata religi dan hal ini yang perlu di pahami oleh setiap pemangku kepentingan keparawisataan. Agama islam telah menetapkan pilar-pilar kebajikan yang tertuang dalam syariat bertujuan untuk mewujudkan kemashlahatan dunia dan akhirat. Seorang ulama bernama Asy-Syatibi mengemukakan indikator kebijakan Maqashid Syariah yang dapat di jadikan rujukan dalam menentukan indikator wisata halal (Rusydia et al., 2021) 1) memelihara agama: komponen religi (sarana ibadah) komponen pendukung halal (*amenities* dan akomodasi halal); 2) memelihara jiwa: pelayanan kesehatan, jaminan keamanan, keselamatan antraksi, dan fasilitas wisata, keselamatan transportasi wisata; 3) memelihara akal: jaminan tidak adanya penjualan dan peredaran narkoba serta minuman keras, kemudahan proses imigrasi bagi turis asing; 4) memelihara keturunan: jaminan tidak adanya praktek prostitusi serta perzinahan; 5) memelihara harta benda: jaminan keamanan atas harta benda yang dibawa; dan 6) memelihara lingkungan, kegiatan wisata ramah lingkungan dan berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metodologi ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus configurative ideographic studies

yang bertujuan menjelaskan apapun yang sedang diteliti melalui intensitas interpretasi tinggi atas elemen-elemen yang membentuk keseluruhan unit. sebagai strategi dalam penerapannya mempunyai beberapa aspek setiap suatu aspek di analisis secara satu persatu. Penelitian ini di lakukan di Desa Aeng Tong-Tong. Subjek data dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber informasi yaitu Kepala Desa, Mpu, dan juga beberapa tokoh masyarakat yang paham terkait desa wisata sebagaimana dalam tabel 1. Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu wawancara dengan narasumber pada saat menggali informasi. Sumber data yang di gunakan yaitu data primer. Data primer di peroleh wawancara untuk mengetahui keadaan desa wisata keris ini apakah termasuk desa wisata halal.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Status	Keterangan
Bapak Sudirfan	Kepala Desa Aeng Tong-tong.	Key Informan Sekaligus keturunan sesepuh kerajinan keris di Desa tersebut. Beliau juga pewaris keris jaman dulu oleh karena itu beliau masih mengeloksi macam-macam keris dari nenek moyangnya.
Bapak Taufik	Kepala BUMDES di Desa Aeng Tong-tong juga merangkap sebagai pengrajin keris	Informan
Bapak Toni	Tokoh masyarakat Aeng Tong-tong juga pengrajin keris Bali.	Informan

Pendekatan dengan informal di desa Aeng tong-tong dengan cara peneliti sangat penting untuk memiliki kedekatan emosional dan sistem kekerabatan agar memudahkan peneliti mendapatkan informasi secara detail dan juga akurat. Tidak hanya itu peneliti juga bisa dapat memperoleh wawasan

yang tidak hanya berasal dari kata-kata, tetapi juga dari konteks tindakan dan interaksi sosial. Melalui pendekatan ini peneliti dapat meresapi tentang apa yang sedang di teliti proses ini menghasilkan gambaran naratif yang kaya dan mendalam tentang realitas di Desa Aeng Tong-Tong dengan menggunakan pendekatan studi kasus configurative ideographic studies, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menggambarkan kasus tersebut , tetapi juga memahami kompleksitas, dinamika, dan pola unik yang membentuk kehidupan masyarakat di desa tersebut. Dalam penelitian ini mengacu pada 11 Elemen yang Relevan dengan Tingkat Wisata Perdesaan bahwa di Desa Aeng Tong-Tong ini berpotensi untuk di jadikan desa wisata halal.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Branding “Halal” Desa Wisata Aeng Tong-Tong

Desa wisata keris Aeng Tong-Tong memperkenalkan branding “Halal” sebagai upaya strategis untuk membangun citra destinasi wisata yang mendukung dan ramah terhadap tamu yang mematuhi prinsip-prinsip halal. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan rasa hormat dan toleransi terhadap keberagaman budaya dan agama, tetapi juga menggambarkan komitmen desa untuk memberikan pengalaman wisata yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Semua aspek kegiatan dan layanan di Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong, mulai dari penyajian kuliner, penginapan, hingga kegiatan budaya diarahkan untuk memenuhi standar halal, menciptakan lingkungan yang

aman dan nyaman bagi semua pengunjung. Branding “halal” bukan hanya strategi pemasaran, tetapi juga menjadi landasan filosofis yang mendorong Desa wisata keris Aeng Tong- Tong untuk lebih memahami kebutuhan dan harapan wisatawan muslim. Dengan memastikan bahwa seluruh aspek layanan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip halal.

Keris Desa Aeng Tong Tong memiliki makna yang sangat mendalam di pandangan masyarakat. Keris yakni simbol budaya dan warisan leluhur. Masyarakat Desa Aeng Tong Tong meyakini bahwa keris bukanlah benda pusaka yang mengandung energi magis walaupun ada beberapa penelitian sebelumnya ada yang mengungkapkan bahwa keris mengandung magis dan memiliki kekuatan melindungi mereka dari berbagai bahaya. Tetapi kesadaran masyarakat Aeng Tong Tong lebih fokus terhadap bisnis, memenuhi kebutuhan dan nilai estetika yang tinggi sehingga di Desa Aeng Tong-Tong membranding keris menjadi Desa wisata. Di mata penduduk Desa Aeng Tong Tong, keris menjadi simbol identitas dan kebanggaan budaya yang perlu dilestarikan dan dihormati. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak sudirfan mengungkapkan bahwa lebih ke pemuas jiwa dan berorientasi pada kepentingan ekonomi.

“masyarakat e kaenje lebih ngotama agi bisnis keris e jeman samangken”
“masyarakat di Desa Aeng Tong-Tong lebih fokus untuk meningkatkan perekonomian dalam bisnis keris di era sekarang”

Namun ada beberapa masyarakat aeng tong-tong tong yang berasumsi bahwa di dalam pandangan masyarakat Desa Aeng

Tong Tong, keris juga menjadi penyatu generasi yang menghubungkan mereka dengan leluhurnya. Sejak usia dini, anak-anak diajari tentang sejarah dan makna keris dalam kehidupan mereka. Hal ini menciptakan rasa kesatuan dan identitas budaya yang kuat di antara penduduk desa tersebut. Keris bukan hanya benda fisik, tetapi sebagai alat interaksi yang menghubungkan masyarakat dengan warisan nenek moyangnya dan nilai-nilai luhur yang mereka anut. Oleh karena itu, keris bukan hanya sebuah benda mati, melainkan memiliki nilai simbolis dan budaya yang tetap dilestarikan dalam perspektif masyarakat Desa Aeng Tong Tong. Pandangan ini mencerminkan kedalaman budaya dan kekayaan spiritual masyarakat desa serta komitmen mereka untuk melestarikan dan menghormati warisan budaya mereka yang bernilai tinggi. Pentingnya desain wisata Keris Aeng Tong-Tong juga terlihat dalam partisipasi wisatawan dalam proses pembuatan keris.

Mereka tidak hanya dapat menyaksikan langkah-langkah pembuatan keris, selain mengusung seni tradisional, desain wisata ini juga melibatkan aspek ekowisata, memungkinkan pengunjung untuk menikmati keindahan alamnya. Desa wisata Aeng Tong Tong juga memiliki galeri keris untuk mengedukasi masyarakat dan pengunjung mengenai pusaka asli Desa Aeng Tong-Tong. Pengunjung dapat mengetahui jenis-jenis keris di dalam galeri, dan teredukasi melalui koleksi yang di pajang.

Desa Aeng Tong-Tong merupakan desa terdepan dalam pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis budaya keris (Tjahjadi

et al., 2023). Desa ini mempunyai BUMDES yang sudah berbadan hukum namanya yaitu Arya Pusaka yang artinya Arya adalah nama awalan para raja di Sumenep dan Pusaka yaitu keris. Bumdes ini mempunyai 3 unit usahayang terdiri dari galeri keris, cafe keris dan desa wisata keris. Di setiap unit tersebut sudah ada masing-masing penanggung jawabn di dalam galeri keris berisi beberapa garapan masyarakat sekitar sehingga jika ada pengunjung yang berminat dan membeli maka sistem bagi hasil tidak hanya itu sistem bagi hasil ini juga di dapatkan di penginapan wisata dana yang masuk ke bumdes 5%



Gambar 1. Gambaran Desa Wisata Keris Desa Aeng Tong-Tong

Di galeri tersebut menyediakan tiket wisata keris untuk para wisatawan, khususnya yang dari luar daerah Madura yang terdiri dari bebrapa paket. Paket 1 yang seharga Rp.5000 di paket ini pengunjung mendapat cemilan khas desa dan pengenalan keris. Paket 2 seharga Rp.15.000 pengunjung mendapatkan pengenalan keris, minuman dan makanan khas desa. Paket 3 seharga Rp.20.000 pengunjung mendapatkan pengenalan keris, melihat langsung proses pembuatan keris, juga tak lupa minuman dan makanan , paket 4 seharga Rp. 25.000 pengunjung mendapatkan fasilitas pengenalan keris, proses pembuatan, minuman dan makanan dan juga souvenir dari Desa.

Di Desa Aeng Tong-Tong juga menyediakan paket special yaitu paket “Sehari menjadi Empu” seharga Rp.150.000 fasilitasnya yang pertama yaitu mengunjungi makamleluhur dimana makam ini di kenal dengan bujuk “duwes” (konon beliau ada putra dari pangeran bukabu) dimana di kenal yang membat Desa Aeng Tong-Tong. Jadi dapat di bilang awal mula perkerisan dari putra pangeran bukabu. Kedua yaitu pengunjung ke tempat penempaan keris mulai dari pemilihan besi, dilebur dengan api ditempa dan setiap pengunjung diberikan kesempatan untuk mencoba. Ketiga ke pengrajin keris, dan terakhir ke tempat galeri keris pengunjung dapat melihat proses finishing di galeri tersebut Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Danu pengelola galery keris mengungkapkan bahwa:

“wisata banyak se ngangguy paket 1 ben paket 2 biasana nak kanak sakolaan SD sampek SMA”

“ wisatawan biasanya lebih banyak menggukan paket 1 dan paket 2 karena pengunjungnya adalah anak SD-SMA”

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Pemimpin Agama Indonesia nomor 08/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah, terdapat 11 unsur yang relevan dengan tingkat wisata pedesaan terdapat 11 unsur yang relavan dengan tingkat wisata pedesaan yaitu 1) masjid; 2) makanan dan minuman; 3) tujuan perjalanan; 4) tempat wisata; 5) medis kesehatan; 6) penginapan; 7) kode pakaian dan layanan; 8) lingkungan dan kebersihan alam;9) kedamaian dan kesehatan; 10) mempertahankan

nilai budaya, dan adat istiadat kearifan local; dan 11) sosial program.

Desa Aeng Tong-Tong menyediakan musholla di dalam galeri keris. Sebuah konsep unik yang menggabungkan pariwisata dengan pelayanan dan fasilitas yang memenuhi kebutuhan ibadah pengunjung muslim. Oleh karena itu, mereka menyediakan fasilitas Musholla yang bersih, nyaman, dan seringkali dilengkapi dengan peralatan ibadah seperti sajadah, Al-Qur'an, dan arah kiblat yang memandu arah Mekah. Desa wisata konsep "halal" semacam ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi wisatawan muslim, memudahkan mereka dalam menjalankan ibadah harian, seperti salat lima waktu, tanpa harus meninggalkan area wisata. Ini sangat bermanfaat bagi wisatawan yang sedang menjalankan perjalanan wisata sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip agama Islam.

Desa Aeng Tong Tong juga menyediakan makanan dan minuman halal. Yang berada di dalam galeri keris yaitu cafe galeri. Terdapat beragam pilihan kuliner yang memenuhi standar kehalalan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Menu makanan yang tersedia di Desa Aeng Tong Tong mencakup berbagai hidangan khas daerah yang diolah dengan bahan-bahan halal. Pengunjung dapat menikmati makanan seperti nasi soto, rujak, dan campor. semuanya diproses dengan bahan-bahan yang dengan bahan dan cara halal.

Medis kesehatan juga tersedia di daerah galeri keris. Terkait penginapan yang tersedia di desa untuk para wisata menyediakan

homestay dimana para wisatawan bisa mempelajari suatu budaya salah satunya *tanean lanjhang* yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. *Homestay* di dalamnya terdiri dari kasur dan kamar mandi dalam juga lemari. Rumah tersebut sebenarnya berpenghuni namun jika ada wisatawan yang akan menginap akan satu atap rumah dengan warga. *Homestay* juga mempunyai aturan penginapan yang diwajibkan untuk membedakan laki-laki dan perempuan kecuali yang sudah berstatus suami istri. Tarif *homestay* seharga 300-500 ribu per hari. Wisatawan juga mendapatkan fasilitas makanan dari tuan rumah yang disediakan dengan menu madura seperti soto, campor, dan rujak, serta makanan sehari-hari yang dimakan oleh warga. Kode pakaian dan layanan yang ada di desa tersebut bebas rapi. Tidak ada aturan yang tertera hanya untuk pemandu wisata yang memakai seragam adat Madura dan Odeng Khas Aeng Tong Tong. Lingkungan dan kebersihan alam di daerah sekitar sangat terjaga. Pengelola wisata melibatkan masyarakat sekitar dan komunitas pemuda desa supaya tidak ada unsur kecemburuan antar masyarakat dan mengantisipasi dari kejahatan.

Keris, dalam banyak budaya di Indonesia, sering dipandang sebagai sebuah objek estetika keindahan yang jauh lebih dari sekadar alat klenik. Bukan hanya sebagai senjata atau benda tajam, keris merupakan karya seni yang menggabungkan unsur-unsur estetis, seperti seni ukir, hiasan, dan pembuatan bilah yang rumit. Keindahan keris terletak pada desain yang rumit, hiasan ukiran yang indah, serta bahan-bahan yang

digunakan, seperti pamor (pola yang tercipta pada bilah keris) Pamor ini sering kali dianggap sebagai titik puncak dalam pembuatan keris yang menggambarkan keindahan alam dan dunia estetika jiwa.

Selain itu, keris juga merupakan salah satu bentuk seni rupa yang unik. Proses pembuatan keris melibatkan seniman atau pandai besi yang sangat terampil, dan setiap keris dianggap sebagai hasil karya seni yang sangat berharga. Pandai besi menggunakan teknik tradisional dan tangan-tangan terampil mereka untuk menciptakan benda yang mempesona secara visual. Keris sering dihiasi dengan berbagai motif dan simbol yang memadukan unsur-unsur budaya, agama, dan sejarah, menciptakan karya seni yang mengagumkan. Dalam perspektif ini, keris dipandang sebagai karya seni yang memikat, bukan hanya alat klenik. Keris simbol keindahan dan keahlian seni rupa tradisional yang dihormati dan dihargai oleh banyak masyarakat. Ketika seseorang memiliki atau menghargai sebuah keris, hal itu sebagian besar berkaitan dengan keindahan artistik yang ada di dalamnya, bukan sekadar kepercayaan atau kegunaan mistik.

Pembuatan keris di Desa Aeng Tong Tong suatu proses yang sangat mendalam, penuh dengan nilai tradisi dan seni. Proses ini dimulai dengan pemilihan bahan yang sangat cermat, dengan logam seperti besi dan nikel yang sering digunakan untuk bilah keris. Pandai besi atau empu, merupakan ahli dalam seni pembuatan keris, memainkan peran penting dalam setiap langkah proses pembuatan. Langkah pertama adalah

memanaskan logam hingga mencapai suhu tinggi, kemudian merajang dan membentuknya menjadi bilah keris yang diinginkan. Proses pemaduan pamor, yang menciptakan pola khas pada bilah keris, adalah salah satu tahap kunci dalam pembuatan keris. Empu akan menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan pola-pola pamor yang indah, yang sering kali mengandung makna filosofis dalam. Selain itu, proses pembuatan sarung keris dan hiasan juga merupakan bagian integral dalam proses pembuatan keris. Sarung keris sering dihiasi dengan ukiran tangan yang indah, dan hiasan ini juga memiliki makna yang mendalam. Masing-masing keris di Desa Aeng Tong Tong biasanya dipersonalisasi sesuai dengan pemiliknya, mencerminkan karakter dan preferensi individu. Keris bukan hanya benda mati, melainkan sebuah karya seni yang melibatkan keahlian tinggi, pengetahuan budaya yang dalam, dan ketekunan. Proses pembuatan keris di Desa Aeng Tong Tong bukan hanya sekadar pembuatan alat, tetapi juga sebuah bentuk seni dan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Inilah yang membuat setiap keris dari Desa Aeng Tong Tong begitu bernilai dan bermakna. Keris bukan hanya sebagai benda fisik, melainkan juga sebagai representasi keahlian dan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Kultural Masyarakat Desa Wisata Keris Aeng Tong Tong: Perspektif Maqashid Syariah
Masyarakat Desa Wisata keris Aeng Tong-Tong memiliki nilai-nilai kultural yang diakomodasi dengan prespektif Maqashid syariah,

yang merupakan konsep penting dalam islam yang menitikberatkan pada pemenuhan tujuan dan nilai-nilai syariah. Desa Wisata keris Aeng Tong-Tong yang berfokus pada kearifan lokal, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks Maqashid syariah, tujuan-tujuan syariah yang utama seperti *hifz al maali* (pemeliharaan harta), *hifz an-nafs* (pemeliharaan jiwa), *hifz ad-din* (pemeliharaan agama), *hifz an-nasl* (pemeliharaan keturunan), dan *hifz al-'aql* (pemeliharaan akal) dapat di temukan dalam kegiatan dan nilai-nilai yang di terapkan oleh masyarakat Desa wisata keris Aeng Tong-Tong. Implementasi keris dalam kehidupan masyarakat digunakan untuk pemeliharaan diri dan melibatkan aspek-aspek keamanan dan perlindungan jiwa yang sesuai dengan Maqashid syariah. Selain itu, desa wisata ini dapat berperan sebagai wahana pendidikan yang mencakup nilai-nilai syariah dengan memperkenalkan yang berkaitan dengan penggunaan keris. Masyarakat Aeng Tong-Tong dapat memberikan edukasi tentang pentingnya pemeliharaan keamanan dan keadilan. Ini sejalan dengan konsep Maqashid syariah yang mendorong pemeliharaan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat.

Dengan merangkul perspektif Maqashid syariah, masyarakat Desa Wisata keris Aeng Tong-Tong dapat mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budaya mereka secara berkelanjutan dengan tetap memastikan bahwa kegiatan dan nilai-nilai yang mereka anut selaras dengan prinsip-prinsip

syariah islam. Masyarakat Desa wisata Aeng Tong-Tong bisa dikatakan dapat menjaga agamanya karena mayoritas masyarakat desa Aeng Tong-Tong yaitu muslim. Awalnya keris dianggap magis di beberapa penelitian sebelumnya, sekarang bisa dikatakan masyarakat lebih menjaga agamanya karena sekarang lebih ke berdominan terhadap nilai seni yang memiliki kearifan tinggi.

Dalam perspektif maqashid syariah, aspek harta dalam masyarakat Desa wisata Aeng Tong-Tong di wujudkan melalui upaya pemeliharaan kekayaan ekonomi secara adil dan berkelanjutan. Masyarakat Desa wisata ini berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam, yang melibatkan distribusi kekayaan yang merata dan pengelolaan harta benda dengan transparan. Mereka menjaga kelestarian aset alam dan menghindari investasi yang bertentangan dengan prinsip etika islam. Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan pelestarian warisan budaya menjadi fokus, dengan mengintegrasikan program pelatihan keterampilan dan dukungan untuk usaha mikro dan kecil melalui pendekatan ini, masyarakat Desa wisata keris Aeng Tong-Tong berusaha mencapai tujuan Maqashid syariah dalam aspek harta yaitu mengembangkan ekonomi yang adil berkelanjutan dan selaras dengan nilai-nilai islam, menjadikan kekayaan sebagai sarana untuk kesejahteraan bersama

Dalam aspek akal masyarakat Desa wisata Aeng Tong-Tong mendorong pemeliharaan kecerdasan dan pemikiran yang sehat. Pendidikan menjadi landasan

utama, dengan penekanan pada pengembangan akal melalui program-program edukasi yang mendukung kemajuan intelektual. Desa ini mendorong kegiatan-kegiatan yang tidak hanya merangsang akal, tetap juga menghindari segala bentuk praktik yang dapat merugikan kecerdasan manusia dengan demikian masyarakat Desa wisata keris Aeng

Tong-Tong berupaya mencapai tujuan maqashid syariah dalam aspek akal, memastikan bahwa pendidikan dan aktivitas intelektual menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari sehingga masyarakatnya dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan ajaran islam

Aspek keturunan di masyarakat Desa Aeng Tong-Tong ditekankan sebagai upaya pemeliharaan nilai keluarga yang selaras dengan ajaran agama islam. Desa ini mengupayakan keberlanjutan keturunan melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya aktif dalam mendukung pernikahan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, serta memberikan perhatian khusus pada pendidikan dan pembinaan anak-anak. Melalui kegiatan budaya dan keagamaan, desa wisata keris Aeng Tong-Tong berusaha membentuk generasi penerus yang kuat secara spritual dan moral, mengintegrasikan warisan lokal dengan ajaran islam. Dengan demikian desa ini mmengembangkan harmoni antara keislaman dan tradisi lokal, mengarah pada pemeliharaan keturunan yang memegang teguh nilai keagamaan dalam bingkai Maqashid syariah.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong salah satu inovasi dalam pengembangan desa wisata yang dapat dijadikan potensi desa wisata halal dengan perpaduan aspek pariwisata dengan keyakinan masyarakat terhadap Islam. Dalam upaya mencapai sesuatu yang halal, desa wisata ini telah mengadopsi berbagai aspek yang sesuai dengan tuntutan halal dalam Islam, termasuk dalam penyediaan makanan, akomodasi, dan fasilitas lainnya. Sebenarnya desa wisata keris Aeng Tong Tong sudah memberikan kemudahan bagi wisatawan Muslim yang ingin menjalani pengalaman wisata sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka walaupun tidak tersertifikasi halal. Dalam perspektif Islam, inisiatif di Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong yang mengintegrasikan aspek halal dapat mempromosikan pariwisata yang lebih inklusif bagi umat Muslim, yang sejalan dengan nilai-nilai keyakinan mereka. Hal ini juga dapat meningkatkan daya tarik desa tersebut sebagai tujuan wisata bagi wisatawan Muslim, juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Penelitian ini mencerminkan pentingnya memahami dan menghormati prinsip-prinsip islam dalam pengembangan pariwisata, sehingga menciptakan pengalaman yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan wisatawan dari berbagai latar belakang agama. Desain Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong yang bersertifikasi halal dapat dianggap sebagai contoh positif dalam upaya

menciptakan destinasi pariwisata yang inklusif dan ramah terhadap wisatawan Muslim. Penelitian ini mendukung teori maqashid syariah untuk menganalisis transformasi menjadi Desa wisata keris Aeng Tong-Tong sangat signifikan penelitian ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan desa wisata yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan tujuan-tujuan syariah yang lebih luas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip maqashid syariah Desa Aeng Tong-Tong dapat menjadi contoh model pembangunan parawisata yang berbasis syariah.

Selain itu, implikasi penelitian ini juga dapat menciptakan peluang untuk pemberdayaan masyarakat setempat lokal dapat menjadi salah satu dampak positif dari implementasi desa wisata keris. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar tinggi bagi pemangku kepentingan, pemerintah, dan masyarakat Desa Aeng Tong-Tong untuk mengambil langkah-langkah konkrit dalam mengembangkan desa menjadi parawisata yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal Human Falah*, 5(1), 28–48. *Human Falah*, 5(1). 21. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/1336>
- Ahla, A., Hulaify, A., Budi, H. I. S., & Hp, E. N. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Syariah Melalui Penguatan Halal Value Chain (Studi Kasus pada Industri Pariwisata Halal di Kota Banjarbaru). *Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id*, 1–12. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/1878/>
- Ahyani, H., Putra, H. M., Slamet, M., & Mutmainah, N. (2022). Standardization of Companies and The Islamic Business Environment in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3795>
- Al Qital, S., Sunarya, S. L., & Rusydiana, A. S. (2022). Manajemen Pariwisata Halal. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 2(2), 140–157. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i2.5919>
- Arifah Hidayat, Diana Wiyanti, & Makmur. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anggota Koperasi BMT Rindu Alam yang Dananya Disalahgunakan Pengurus. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 21–24. <https://doi.org/10.29313/jrih.v3i1.2113>
- Aziz, N., & Athoillah. (2019). Economic development through halal tourism. *Munich Personal RePEc Archive*, 94834. <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/94834/>
- Basyariah, N. (2021). Konsep Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Islam. *Youth & Islamic Economic*, 2(01s), 1–6.
- BPS. (2022). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka*.

- Cupian, Rohman, M. F., & Fajri, M. (2023). Pengaruh Persepsi Wisatawan Terhadap Keputusan Mengunjungi Objek Wisata Halal Bandung. *Jurnal Visionida*, 9(1), 32–43. <https://doi.org/10.30997/jvs.v9i1.8308>
- Dinas Kominfo Jawa Timur. (2022). *Desa Wisata Keris Aeng Tongtong Sumenep Raih Juara I ADWI 2022 KEMENPAREKRAF*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/desa-wisata-keris-aeng-tongtong-sumenep-raih-juara-i-adwi-2022-kemenparekraf>
- Eid & El-Gohary, 2015. (2016). *Peran Religiusitas Islam Terhadap Hubungan Nilai yang Dirasakan dan Kepuasan Wisatawan*. 4(Januari), 17–25.
- Elaziz, M. F., Kurt, A., & Agama, D. S. (2017). *Sebuah studi tentang organisasi pariwisata tepi laut di Turki Abstrak Perkenalan*. 2(569), 115–128.
- Hermawan, H. (2021). Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33–52. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.26>
- Jaelani, A. (2017). Munich Personal RePEc Archive Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *MPRA Paper*, 76237, 1–20.
- Laila, A. A. (2019). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 4(1), 1–10.
- Mustaqim, D. (2022). Dualisme Perempuan Dalam Kesejahteraan Rumah Tangga Perspektif Qira'ah Mubadalah Faqih Abdul Qodir Dan Maqashid Syariah. *Equalita*, 4(2),
- Mutmainah, N., Ahyani, H., & Putra, H. M. (2022). Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pengembangan Kawasan Industri Pariwisata Halal Di Jawa Barat. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 4(1), 15–42. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art2>
- Muttaqin, Q., & Khasanah, U. (2023). Analisis Kepatuhan Prinsip Syariah dalam Layanan E-Money Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1806–1811.
- Pradesyah, R., & Khairunnisa, K. (2018). Analisis Penerapan Fatwa MUI Wisata Halal (Studi Kasus Hotel Syariah Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 334–348. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.1986>
- Priyadi, U. (2016). *pariwisata syariah:prospek dan perkembangan*.
- Purnama, A. D., & Anggapuspa, M. L. (2021). Perancangan Buku Keris Sumenep Sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya. *Barik*, 2(2), 72–81. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/41097>
- Rozie, F., Faqih, F. I., Dellia, P., & Amil, A. J. (2022). Aspek-Aspek Pembelajaran Sadar

- Wisata Keris Madura untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa di Kalangan Siswa Dalam Mendukung Wisata Halal. *BASA*, 2(1), 1–23.
- Rusydiana, A. S., Aswad, M., Pratomo, W. A., Hendrayanti, E., & Sanrego, Y. D. (2021). Halal Tourism Indicators: A Bibliometric Study. *Library Philosophy and Practice*, 2021(June), 1–21.
- Samsuduha, 2020. (2020). *Wisata Halal Sebagai Implementasi Konsep Ekonomi Syariah Samsuduha. 1*, 20–30.
- Siswanto, A. E., Studi, P., Seni, P., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2015). *Nunuk Giari Murwandani. 3*, 120–126.
- Solehatun, M. (2023). *Desa Aeng Tong-Tong, Desa Pengrajin Keris dengan Empu Terbanyak di Dunia*. <https://kolomdesa.com/2023/02/06/desa-aeng-tong-tong-kampung-pengrajin-keris-dengan-empu-terbanyak-di-dunia/#:~:text=Tak>
- Sulistiani, S. L. (2019). Analisis Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Hukum Industri Halal Di Indonesia. *Law and Justice*, 3(2), 91–97. <https://doi.org/10.23917/laj.v3i2.7223>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mardijuwono, A. W. (2023). Pengembangan Usaha Kelompok Pengrajin Keris Desa Aeng Tong Tong dan Desa Palongan Kabupaten Sumenep. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 2(3), 139–146. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v2i3.67>
- Ustadz, D. I., Purwanto, P., & Pudail, M. (2023). Penerapan Teori Service Dominan Logic Pada Wisata Arung Jeram Vertical Rafting Magelang Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 477–493. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i1.3877>
- Zakaria, N., & Abdul-Talib, A. N. (2010). Applying Islamic market-oriented cultural model to sensitize strategies towards global customers, competitors, and environment. *Journal of Islamic Marketing*, 1(1), 51–62. <https://doi.org/10.1108/17590831011026222>

hanyaitu%2